

**PERAN PENGGUNA MEDIA SOSIAL *LOCUS OF CONTROL* DENGAN
KOMUNIKASI VERBAL AGRESIF PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
ANGKATAN TAHUN 2018 DAN 2019**

Arisma Dwi Saputra
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Muhammadiyah Jember
Email : memet27joy@gmail.com

ABSTRAK

Media sosial memiliki kekuatan yang signifikan dalam membentuk perilaku komunikasi verbal agresif. Salah satu predisposisi dari kesuksesan dalam perilaku berinteraksi adalah *locus of control*. Dalam penelitian ini peneliti mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi verbal agresif seperti luka dimasalalu, kebencian pada orang lain, media, dan keterampilan berargumentasi yang kurang dan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *locus of control* seperti usia, jenis kelamin, kebudayaan, dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menekankan *locus of control* dan komunikasi verbal agresif. Informan yang dipilih dari penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember Angkatan tahun 2018 dan 2019 yang berjumlah 7 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teori dan hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa faktor usia, jenis kelamin, kebudayaan, dan ekonomi memiliki pengaruh terhadap *locus of control* dan faktor luka dimasalalu, kebencian pada orang lain, media, dan keterampilan berargumentasi memiliki pengaruh terhadap komunikasi verbal agresif. Dan *locus of control* internal dan eksternal memiliki hubungan dengan komunikasi verbal agresif.

Kata Kunci : *Locus of Control*, Komunikasi Verbal Agresif, Media Sosial

ABSTRACT

Social media has such a significant role in the creation of aggressive verbal communication behaviour. One of many predispositions that signifies the success of an interaction behaviour is the so-called locus of control. In this study, the researcher pointed out a number of factors capable of triggering an aggressive verbal communication, namely psychopathology, disdain, the media, the lack of argumentation skills, as well as other factors that could pose an impact on the locus of control, such as age, gender, cultural, and economic background. This study made use of descriptive qualitative method, focusing on the locus of control and aggressive verbal communication. The data was drawn from 7 students of Muhammadiyah University majoring in Communication Science, class of 2018 and 2019. The result of the study show that, base on the theoretical ground and interview session, the aforementioned factors i.e., age, gender, as well as cultural and economic background indeed pose a great impact upon locus of control. Additionally, other factors such as psychopathology, disdain, the media, the lack of argumentation skills have also proved to be influential in the production of aggressive verbal communication. Furthermore, the researcher also embarks upon a conclusion that internal and external locus of control are correlated with the aggressive verbal communication.

Keywords : Locus of Control, Aggressive Verbal Communication, Social Media

I. PENDAHULUAN

Internet (*interconnected networking*) adalah rangkaian komputer yang terhubung satu sama lain. Hubungan melalui sistem antara perangkat komputer untuk lalu lintas data dinamakan *network* (Jarot dan Sudarma, 2012: 2). Hasil survei di tahun 2019 oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menyatakan bahwa pertumbuhan pengguna internet di Indonesia dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan. Pengguna internet diseluruh dunia baik *mobile* maupun *fixed* mengalami kenaikan terus menerus. Berdasarkan laporan *International Telecommunication Union* (ITU) yang merupakan badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), jumlah pengguna internet dunia 2018 sebesar 3,9 miliar melebihi setengah populasi dunia. Kenaikan jumlah itu juga dialami oleh Indonesia. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2018, jumlah pengguna internet di Indonesia sebesar 171,1 juta naik sebesar 27,9 juta dari tahun lalu yang berjumlah 143,2 juta (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019: 3). Pengguna internet di Indonesia tahun 2019 sampai 2020 sebanyak 196,71 juta jiwa dari total populasi yaitu 266.911.900 juta jiwa (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019: 15). Pulau Jawa memiliki kedudukan tertinggi pengguna internet dari wilayah lainnya yaitu sebesar 56,4% pada tahun 2019 sampai 2020 (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019: 19). Pengguna internet di Jawa Timur pada tahun 2019 yaitu sebesar 26,3 juta (2019) naik dari 23,2 juta (2018) (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019: 22). Konten media sosial yang sering dikunjungi di Indonesia menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2019) yaitu facebook (65,8%), Instagram (42,3%), Twitter (10%) dan LinkedIn (2,1%) (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019: 131).

Media sosial yaitu medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2016: 13). Media sosial juga dianggap sebagai kekuatan yang signifikan dalam membentuk kecenderungan perilaku verbal agresif. Seperti saat kita menonton, mendengarkan, atau membaca program komunikasi seperti blog, tweet, atau situs web, kita dapat berkemungkinan dalam melakukan komunikasi verbal agresif (Avtgis dan Rancer, 1997: 25). Komunikasi verbal agresif diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk menyerang konsep diri orang lain, agar orang lain merasa malu, sakit hati, dan orang lain mendapatkan kerugian psikologis (Rancer, 2016: 3). Komunikasi verbal agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu luka dimasalahkan (sebuah aksi pelampiasan ketika bertemu atau melihat kejadian yang mengingatkan individu tersebut terhadap orang yang pernah menyakitinya), kebencian pada orang lain (rasa tidak suka yang berlebihan kepada orang lain), media, keterampilan berargumentasi yang kurang (individu yang kurang dalam keterampilan berargumentasi), dan keturunan (individu memiliki keturunan yang tempramen, hal tersebut dapat diturunkan) (Avtgis dan Rancer, 1997: 25).

Salah satu predisposisi dari kesuksesan dalam perilaku berinteraksi adalah *locus of control* (Brenders, 1987, Lefcourt, 1982, Rotter, 1954 dalam Avtgis dan Rancer, 1997: 231). *Locus of control* adalah teori tentang masalah dalam kepribadian manusia yang dijabarkan secara spesifik (Schultz dan Schultz, 2005: 7). *Locus of control* adalah kepercayaan yang dimiliki individu terkait peristiwa yang dialaminya apakah bergantung dari tindakan mereka sendiri atau merupakan kendali orang lain atau kekuatan dari luar dirinya (Rotter, 1966 dalam Schultz dan Schultz, 2005: 432). Secara umum, orang-orang memiliki orientasi internal atau eksternal dalam hidupnya. Individu yang memiliki *locus of control* internal percaya bahwa mereka sendiri yang mengarahkan kendali atas lingkungan dan kehidupan mereka, sedangkan orang-orang dengan *locus of control* eksternal percaya bahwa nasib, keberuntungan, dan kekuatan orang lain mengendalikan hidup mereka. Individu dengan *locus of control* internal cenderung menggunakan rasionalitas dibandingkan dengan individu dengan *locus of control* eksternal (Canary, Cody, dan Marston, 1986 dalam Avtgis dan Rancer, 1997: 231). Individu dengan *locus of control* internal memandang hasil yang dialami bergantung pada upaya yang dikerahkan untuk meraihnya. Orang-orang seperti itu mungkin percaya bahwa hasil umumnya bergantung pada pekerjaan yang diberikan kepada mereka, sehingga mereka lebih cenderung untuk mengerahkan diri ketika terlibat dalam tugas-tugas penting (Robinson, 1991: 414), sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal cenderung kurang dapat mengontrol dengan baik interaksinya. *Locus of control* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, jenis kelamin, kebudayaan, latar belakang dan lingkungan keluarga, perilaku, dan ekonomi (Schultz dan Schultz, 2005: 434-436)

Dalam penelitian Rubin (1993: 168) menyatakan individu dengan *locus of control* internal yang tinggi memiliki tingkat kecemasan komunikasi yang rendah. Canary *et al.*, (1988) juga menemukan bahwa ketika individu dihadapkan pada suatu konflik, individu dengan *locus of control* internal lebih cenderung dalam pemberian argumen karena individu dengan *locus of control* internal ditemukan menunjukkan tingkat yang lebih rendah terhadap kecemasan komunikasi dan menggunakan lebih sedikit perilaku mencari perhatian daripada individu dengan *locus of control* eksternal. Individu dengan *locus of control* internal melaporkan kemungkinan yang lebih besar dalam menggunakan ucapan yang rasional saat berkomunikasi daripada individu dengan *locus of control* eksternal (Kenari, Cody, dan Marston, 1986 dalam Avtgis dan Rancer, 1997: 231). Individu dengan *locus of control* eksternal akan memiliki sedikit alasan dalam memberikan sebuah argumen. Rubin (1993: 168) menemukan bahwa kurangnya kontrol atas komunikasi interpersonal seseorang cenderung dimiliki oleh seseorang dengan *locus of control* eksternal hingga menyebabkan komunikasi yang lebih destruktif (agresif secara verbal) dibandingkan orang dengan *locus of control* internal. Seseorang dengan *locus of control* eksternal juga cenderung lebih agresif dibandingkan seseorang dengan *locus of control* internal. Individu dengan *locus of control* eksternal kurang dalam mengontrol pribadi dan cenderung dalam melakukan pemaksaan saat

mempengaruhi orang lain. Individu dengan *locus of control* eksternal juga cenderung menggunakan taktik komunikasi yang merusak (Avtgis dan Rancer, 1997: 231).

Saat ini di Kabupaten Jember sudah banyak masyarakat yang menggunakan berbagai media sosial sebagai media komunikasi, tidak terkecuali kalangan mahasiswa kampus, khususnya mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jember sebagai pengguna media sosial. Tingginya minat mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jember, khususnya angkatan tahun 2018 dan 2019 terhadap penggunaan media sosial merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena mahasiswa angkatan tahun 2018 dan 2019 rata-rata berusia 20 tahun. Menurut Bob Dyan, usia 20-an termasuk dalam rentang usia dewasa awal. Masa dewasa awal biasanya dimulai pada akhir usia belasan atau bermulaan usia 20-an dan berlangsung sampai usia 30-an. Masa ini merupakan waktu untuk membentuk kemandirian individu (Santrock, 2003: 25). Pada masa dewasa awal, individu juga akan mengalami kebingungan dan keresahan emosional (Hurlock, 1999: 50), sedangkan emosional yang tidak stabil itu sendiri dapat menjadi penguat dari komunikasi verbal agresif para pengguna media sosial.

Dampak apabila individu tidak menggunakan *locus of control* dengan tepat yaitu terjadinya hambatan dalam menentukan perilaku pengendalian yang baik dan benar dalam berkomunikasi di media sosial. Sehingga berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai peran pengguna media sosial *locus of control* terhadap komunikasi verbal agresif pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan tahun 2018 dan 2019.

II. KAJIAN PUSTAKA

Media Sosial

Media sosial yaitu medium diinternet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2016: 13). Jenis-jenis media sosial menurut Nasrullah (2016: 39-46), yaitu :

1. *Social networking*
2. *Blog*
3. *Micro blogging*
4. *Media sharing*
5. *Social book making*
6. *Wiki*

Locus of Control

Locus menunjukkan pada suatu tempat kontrol (pengendalian) (Ayers *et al.*, 2007: 148). *Locus* mengacu pada persepsi dari tempat kontrol tinggal dan biasanya dibagi menjadi internal dan eksternal (Suls dan Wallston, 2003 : 469). *Locus of control* adalah kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki individu terkait peristiwa yang dialaminya apakah bergantung dari tindakan mereka sendiri atau merupakan kendali orang lain atau kekuatan dari luar dirinya (Rotter, 1966 dalam Schultz dan Schultz, 2005: 432).

Menurut Rotter (1966) dalam Schultz dan Schultz (2005: 432-433) menjelaskan *locus of control* memiliki 2 dimensi sebagai variabel stabil, yaitu :

1. *Locus of control* internal

Individu memiliki keyakinan bahwa keberhasilan yang diperoleh sebanding dengan usaha yang dilakukan dan didapatkan dari kontrol diri. Individu yang memiliki kecenderungan *locus of control* internal meyakini bahwa peristiwa yang dialami merupakan akibat dari tindakan dan perilakunya sendiri, memiliki kendali yang baik terhadap perilakunya sendiri, individu tersebut memiliki kemampuan dalam mempengaruhi orang lain, aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan terkait situasi yang sedang dihadapi.

2. *Locus of control* eksternal

Individu memiliki keyakinan bahwa tindakan yang dilakukan memiliki dampak yang sedikit bagi keberhasilan atau kegagalan yang mereka dapatkan. Individu dengan *locus of control* eksternal memiliki keyakinan bahwa kekuasaan orang lain, kesempatan, dan takdir merupakan faktor utama yang dapat mengendalikan perilakunya sendiri, cenderung dipengaruhi orang lain, kurang aktif dalam mencari pengetahuan dan informasi terkait kondisi yang dihadapi.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *locus of control* internal dan eksternal antara lain :

1. Usia

Rotter dan para ahli lainnya menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi *locus of control* yang dimiliki seseorang. *Locus of control* terbentuk sejak masa kanak-kanak (Schultz dan Schultz, 2005: 434). Penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk mengontrol lingkungan eksternal dimulai sejak bayi dan akan menjadi lebih jelas sejak usia 8 sampai 14 tahun. Semakin bertambah usia seorang maka semakin tinggi kemampuan dalam membimbing dan menilai diri sendiri (Potter dan Perry, 2005: 122). Seperti *locus of control* internal yang dapat meningkat seiring bertambahnya usia (Schultz dan Schultz, 2005: 434).

2. Jenis kelamin

Dalam sebuah penelitian terkait prestasi akademik, pria menunjukkan *locus of control* internal yang lebih besar daripada wanita (Strickland dan Haley, 1980 dalam Schultz dan Schultz, 2005: 434). Penelitian oleh Mahler (1974) dalam Lefcourt (1981: 25) menemukan bahwa perempuan lebih

memiliki persepsi bahwa hidup mereka dikendalikan oleh orang-orang lain yang kuat dibandingkan laki-laki.

3. Kebudayaan

Kebudayaan memiliki pengaruh terhadap *locus of control*. Orang Asia terbukti lebih berorientasi eksternal daripada orang Amerika. Budaya Amerika cenderung mengarah pada kemandirian, sedangkan budaya Asia cenderung memiliki ketergantungan kepada masyarakat (Schultz dan Schultz, 2005: 434-435).

4. Latar belakang dan lingkungan keluarga

Pola asuh orang tua kepada anak yang tidak otoriter, disiplin, suportif, dan menekankan *reinforcement* positif memungkinkan anak akan membentuk *locus of control* internal pada dirinya (Schultz dan Schultz, 2005: 436).

5. Perilaku

Menurut Chen dan Wang (2007); Fallby, Hassmen, Kentta, dan Durand, Burand, (2006) studi terhadap pekerja di China dan atlet di Swedia menemukan bahwa mereka yang memiliki *locus of control* internal lebih tinggi, mampu beradaptasi dan berkomitmen, dan mendapat nilai lebih tinggi terhadap tes kesehatan mental dibandingkan seseorang dengan *locus of control* eksternal (Schultz dan Schultz, 2005: 435). Individu yang memiliki *locus of control* internal yang lebih tinggi cenderung tidak memiliki masalah emosional dan pecandu alkohol. Mereka mengatasi stres dengan baik. Menurut penelitian Bacanlı (2006) mahasiswa tahun pertama di Turki ditemukan bahwa mereka yang memiliki *locus of control* eksternal tinggi jauh lebih bimbang dalam suasana atau kondisi baru dibandingkan dengan seseorang dengan *locus of control* internal (Schultz dan Schultz, 2005: 435).

6. Ekonomi

Orang Asia cenderung meyakini sebuah kesuksesan ekonomi sebagai kekuatan eksternal dibandingkan internal (Schultz dan Schultz, 2005: 435).

Komunikasi Verbal Agresif

Komunikasi verbal agresif adalah komunikasi yang dikendalikan oleh beberapa sifat. Komunikasi verbal agresif dapat bersifat fisik dan simbolis. Agresif fisik ditunjukkan dengan kekuatan fisik si penyerang melalui tubuhnya, seperti menampar, meninju, mendorong, sedangkan agresif simbolik ditunjukkan dari perilaku komunikasi penyerangnya, seperti kata-kata, gerak tubuh, nada suara. Masing-masing sifat ini berinteraksi dengan faktor lingkungan untuk menghasilkan pada suatu pesan. Komunikasi verbal agresif termasuk dari permusuhan. Lisan yang agresif dianggap sebagai dimensi neurotisme kepribadian. Komunikasi verbal agresif diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk menyerang konsep diri orang lain, agar orang lain merasa malu, sakit hati, dan orang lain mendapatkan kerugian psikologis (Rancer, 2016: 2).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi verbal agresif, yaitu :

1. Luka dimasalalu

Luka dimasalalu yang dipendam terlalu lama dapat menyebabkan sebuah aksi pelampiasan ketika bertemu atau melihat kejadian yang mengingatkan individu tersebut terhadap orang yang pernah menyakitinya dan hal tersebut dapat merangsang terjadinya agresif verbal pada orang lain.

2. Kebencian pada orang lain

Rasa tidak suka yang berlebihan kepada orang lain atau rasa benci dapat merangsang agresif verbal.

3. Media

Media juga dianggap sebagai kekuatan yang signifikan dalam membentuk kecenderungan agresif verbal pada seseorang apabila terlalu sering melihat agresif verbal atau tindakan kejahatan di media sosial.

4. Kurang keterampilan berargumentasi

Individu yang kurang motivasi dalam berdiskusi atau kurang dalam keterampilan berargumen atau rendah dalam menghasilkan sebuah argumen lebih cenderung terlibat dalam komunikasi verbal yang agresif atau menyerang konsep diri seseorang.

5. Keturunan

Sifat biologis atau keturunan berpotensi dalam terjadinya verbal agresif. Ketika individu memiliki keturunan yang tempramen, hal tersebut dapat diturunkan (Avtgis dan Rancer, 1997: 25).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan yang dipilih dari penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember Angkatan tahun 2018 dan 2019 yang berjumlah 7 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di gedung B lantai 1 Program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember, kedua di halaman Universitas Muhammadiyah Jember, dan ketiga peneliti mendatangi rumah informan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, metode observasi, dan dokumentasi. Kemudian data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

IV. PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Locus of Control*

1. Faktor Usia

Faktor pertama yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *locus of control* yaitu faktor usia. Rata-rata usia informan yaitu usia 20 tahun. Menurut Bob Dyan, usia 20-an termasuk dalam rentang usia dewasa awal. Masa dewasa awal biasanya dimulai pada akhir usia belasan

atau bermulaan usia 20-an dan berlangsung sampai usia 30-an. Masa ini merupakan waktu untuk membentuk kemandirian pribadi (Santrock, 2003). Dalam sebuah penelitian menyatakan lebih dari 70 persen mahasiswa mengatakan bahwa menjadi dewasa berarti menerima tanggung jawab atas akibat dari tindakannya sendiri, menentukan nilai dan keyakinan sendiri, dengan membentuk hubungan dengan orang tua sesama orang dewasa (Arnett, 1995 dalam Santrock, 2003).

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan menunjukkan bahwa informan setuju faktor usia dapat mempengaruhi *locus of control* mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan tahun 2018 dan 2019. Hasil wawancara peneliti terhadap informan adalah sebagai berikut :

“Menurut saya, usia sangat mempengaruhi *locus of control*, seseorang yang lebih muda utamanya anak dibawah umur akan lebih pada pengendalian eksternal, sedangkan semakin dewasa seseorang akan internal karena lebih mampu mengendalikan dirinya sesuai kehendak sendiri. Namun biasanya diusia lansia seseorang akan kembali lebih eksternal karena banyak membutuhkan pertimbangan orang lain dalam menjalani hidup“ (Sdr. FA, 20 Th).

Hasil wawancara peneliti terhadap informan sejalan dengan teori Rotter dan para ahli lainnya yang menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi *locus of control* yang dimiliki seseorang. *Locus of control* terbentuk sejak masa kanak-kanak (Schultz dan Schultz, 2005: 432). Teori ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Minzi (2010: 5) yang didapatkan bahwa semakin dewasa usia seseorang maka *locus of control* berkembang dari eksternal menuju internal. Upaya untuk mengontrol lingkungan eksternal dimulai sejak bayi dan akan menjadi lebih jelas sejak usia 8 sampai 14 tahun (Schultz dan Schultz, 2005: 432). Hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya kemampuan persepsi sehingga memungkinkan mereka melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap model-model penalaran logis yang menyangkut sebab-akibat yang terjadi antara perilaku dan motivasi yang melatar belaknginya. Namun terdapat teori lain yang menyatakan *locus of control* akan menjadi semakin eksternal dari masa dewasa hingga tua, yaitu terjadi peningkatan keyakinan bahwa takdir atau nasib dan kekuatan orang lain akan mempengaruhi kehidupannya. Setelah tua seseorang tidak dapat mengontrol degradasi fisik dan psikis yang dialaminya. Kematian dianggap sebagai titik akhir dari kehidupan dan *locus of control* akan berubah mutlak berada di tangan Tuhan yaitu takdir yang berada di luar dirinya (Sukma, 2012: 15).

2. Faktor Jenis Kelamin

Faktor kedua yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *locus of control* yaitu faktor jenis kelamin. Jenis kelamin mempengaruhi *locus of control*. Jenis kelamin tersebut dikonstruksikan secara gender. Gender tidak bersifat biologis, melainkan dikonstruksikan secara sosial (Puspitawati, 2012: 7). Menurut pendapat peneliti perbedaan gender secara sosial melahirkan perbedaan

peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat serta melahirkan perbedaan tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Peran sosial bergantung pada waktu dan keadaan. Apabila jenis kelamin dikonstruksikan secara biologis yaitu perbedaan dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan dipandang secara fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; laki-laki membuahi dengan spermatozoa). Jenis kelamin biologis inilah merupakan ciptaan Tuhan, bersifat kodrat, dan tidak dapat berubah. Peran reproduksi kesehatan berlaku sepanjang masa.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa mereka setuju bahwa faktor jenis kelamin dapat mempengaruhi *locus of control* mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan tahun 2018 dan 2019. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut :

“Menurut pendapat saya, apabila terdapat masalah, laki-laki lebih cepat dalam mengambil keputusan dan lebih fokus, percaya diri, dan memiliki eksplorasi tinggi, sedangkan perempuan lebih menggunakan perasaan atau emosi“ (Sdr. FA, 21 Th).

Hasil wawancara peneliti terhadap informan sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin dalam keputusan mengambil tindakan ditemukan bahwa laki-laki lebih sering menggunakan tindakan yang berfokus pada masalah dan perempuan lebih sering mengatasi suatu peristiwa yang berfokus pada emosi saat menghadapi stres yang dialami (Andrew Bullings dan Rudolf Moos, 1981 dalam Sarafino dan Smith, 2011: 111). Teori lain menyatakan wanita juga cenderung menggunakan lebih banyak air mata sewaktu mereka marah sedangkan pria memandang air mata sebagai tanda kelemahan dan menyerah (Kurtz dan Turpin, 199: 261). Hal ini didukung oleh penelitian oleh Levenson, 1972 yang menemukan laki-laki lebih memiliki kontrol yang lebih kuat dibandingkan mahasiswa perempuan (Lefcourt, 1981: 25).

3. Faktor Kebudayaan

Faktor ketiga yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *locus of control* yaitu faktor kebudayaan. Faktor kebudayaan mempunyai pengaruh dalam *locus of control* seseorang. Faktor budaya yaitu faktor untuk melihat norma-norma dan nilai-nilai budaya antar berbagai kelompok dan faktor yang memandang bagaimana norma-norma dan nilai-nilai yang berbeda-beda dapat mempengaruhi *locus of control* seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai kebudayaan dapat mempengaruhi persepsi seseorang tentang mengendalikan lingkungan sekitarnya dan kehidupan sosial (Kang, 2013: 1-10). Kebudayaan dipandang penting dalam mempengaruhi *locus of control* karena dapat mempengaruhi kontrol persepsi seseorang tentang perhitungan nilai-nilai budaya di lingkungan sekitar.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa mereka setuju bahwa faktor kebudayaan dapat mempengaruhi *locus of control* mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan tahun 2018 dan 2019. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut :

“Kebudayaan mempengaruhi *locus of control*, karena dari daerah mana seseorang berasal akan membawa pengaruh dalam pola pikir, begitu pula saat seseorang menetap dilingkungan barunya, seseorang juga akan menerima pengaruh dari lingkungan baru tersebut. Menurut saya budaya mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan tahun 2018 dan 2019 lebih eksternal, terlihat dari budaya kurang sapa saat bertemu“ (Sdri. NU, 21 Th).

Hasil wawancara peneliti terhadap informan sejalan dengan teori yang menyatakan secara umum orang Asia terbukti lebih berorientasi eksternal daripada orang Amerika (Schultz dan Schultz, 2005: 432). Hal ini didapatkan dari sebuah temuan terkait kepercayaan budaya. Budaya Amerika cenderung mengarah pada kemandirian, sedangkan budaya Asia cenderung memiliki ketergantungan kepada masyarakat. Pernyataan tersebut dapat mendukung hasil wawancara dimana mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan tahun 2018 dan 2019 adalah orang Asia. Oleh sebab itu, bagi orang Asia, keberhasilan dipandang lebih kearah eksternal daripada internal (Schultz dan Schultz, 2005: 432).

4. Faktor Ekonomi

Faktor keempat yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *locus of control* yaitu faktor ekonomi. Faktor ekonomi mempunyai pengaruh dalam *locus of control* seseorang. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa mereka setuju bahwa faktor ekonomi dapat mempengaruhi *locus of control* mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan tahun 2018 dan 2019. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut :

“Menurut saya memiliki pengaruh, karena biasanya orang kaya dan memiliki pendapatan tinggi lebih meyepelekan masalah dan tidak memiliki kontrol dari dalam diri yang baik karena mereka berfikir semua bisa diatasi dengan uang“ (Sdri. SA, 21 Th).

Hasil wawancara peneliti terhadap informan tidak sejalan dengan teori penelitian Lefcourt (1984: 78) yang menemukan bahwa terdapat sedikit perbedaan *locus of control* pada seseorang yang bekerja dan tidak bekerja. Pada umumnya pengangguran akan memiliki orientasi *locus of control* eksternal daripada orang yang bekerja. Menurutny seseorang yang tidak bekerja akan menjadi lebih eksternal seiring berjalannya waktu. Mirowsky dan Ross menegaskan bahwa tingkat tinggi pendapatan,

pendidikan, status pekerjaan dan pekerjaan otonomi memiliki kaitan dengan dengan peningkatan rasa kontrol dan rasa kontrol ini mencerminkan sumber daya dan peluang yang nyata (Landau, 1995: 87).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Verbal Agresif

1. Faktor Luka Dimasalalu

Faktor pertama yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi verbal agresif yaitu faktor luka dimasalalu. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa mereka setuju bahwa faktor luka dimasalalu dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan komunikasi verbal agresif mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan tahun 2018 dan 2019. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti adalah:

“Menurut saya, setiap orang memiliki masalah yang berbeda, masalah yang berbeda, dan memiliki trauma atau luka masalah yang berbeda yang masih membekas sampai saat ini. Biasanya orang yang memaki salah satunya karena orang tersebut memiliki trauma dimasalalnya, dari luka dimasalalu tersebut, verbal agresif adalah cara untuk meluapkan marahnya” (Sdr. NA, 20 Th).

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa berat ringannya suatu peristiwa akan dirasakan berbeda oleh setiap orang, sehingga pengaruh dari peristiwa tersebut terhadap perilaku juga berbeda antara seseorang dengan orang lain (Hatta, 2016: 41). Reaksi terhadap situasi yang dapat mengingatkan pada kejadian masalah dapat menghidupkan lagi peristiwa traumatik tersebut, dengan bentuk kemarahan dan perilaku agresif, perubahan perilaku yang draktis dan kadang-kadang bertahan lama setelah kejadian (Hatta, 2016: 41).

2. Faktor Kebencian pada Orang Lain

Faktor kedua yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi verbal agresif yaitu faktor kebencian pada orang lain. Kebencian pada orang lain memiliki potensi menjadi sebuah verbal agresif. Kebencian pada orang lain merupakan rasa tidak menyukai orang atau objek lain. Menurut Wigley (1998) dalam Avtgis dan Rancer (1997: 25), kebencian pada orang lain membantu individu untuk memahami mengapa beberapa orang secara konsisten memiliki perilaku agresif secara verbal terhadap orang lain. Selain itu individu dengan kepribadian yang agresif secara verbal biasanya tidak membatasi agresif verbal pada kelompok tertentu.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa mereka setuju bahwa faktor kebencian kepada orang lain dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan komunikasi verbal agresif mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan tahun 2018 dan 2019. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti pada informan lain adalah sebagai berikut :

“Menurut saya pengaruh kebencian terhadap verbal agresif sangat besar. Orang yang membenci orang lain akan terlihat dari sikapnya seperti menghindar dan memusuhi. Saat seseorang membenci orang lain, ia akan melihat orang yang dibenci sangat buruk dari berbagai sisi. Apabila seseorang sudah membenci, mereka akan melakukan segala cara untuk menjatuhkan orang tersebut dan terus mencurigainya“ (Sdr. NA, 20Th).

Hasil wawancara peneliti terhadap informan sejalan dengan teori yang menyatakan kebencian merupakan salah satu rasa penolakan atau ketidaksukaan, kebencian bersifat menjauhkan, menghindar, atau memusuhi, kebencian merupakan emosi yang bertolak-belakang dengan kasih sayang, kebencian dapat muncul mengikuti rasa marah (Hatta, 2016: 40). Kebencian merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan oleh individu dalam menyampaikan pesan untuk mengekspresikan sikap jengkel, negatif, kesal, dan mencurigai. Sikap kesal diperlihatkan oleh para komunikator yang cepat marah, kurang sabar, kurang antusias, dan menjadi kesal jika ada yang tidak beres. Sikap negatif dikomunikasikan dengan pesimisme yang berlebihan mengenai hasil yang orang lain lebih baik, menolak untuk bekerjasama, dan menjadi antagonis terhadap otoritas, aturan, dan konvensi sosial. Kekesalan merupakan bentuk kecemburuan, kebencian dan merenung tentang hal-hal sepele, baik merenungi hal yang nyata maupun yang dibayangkan, yang menyebabkan kemarahan berkembang. Kecurigaan dikomunikasikan melalui ketidakpercayaan terhadap orang lain dan percaya bahwa orang lain ingin mencelakai anda (Buss dan Durkee, 1957; Infante dan Rancer, 1996 dalam Avtgis dan Rancer, 1997: 19).

3. Faktor Media

Faktor ketiga yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi verbal agresif yaitu faktor media. Media juga dianggap sebagai kekuatan yang signifikan dalam membentuk kecenderungan agresif secara verbal. Hal ini dapat terjadi apabila terlalu seringnya melihat perbuatan kekerasan perilaku agresif verbal di media (Avtgis dan Rancer, 1997: 25).

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa, informan setuju bahwa media dapat mempengaruhi seseorang melakukan komunikasi verbal agresif mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan tahun 2018 dan 2019. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut :

“Menurut saya apabila seseorang terlalu sering melihat perilaku kekerasan di media, seringkali hal tersebut dilihat orang tersebut akan terbiasa melihat tontonan yang berhubungan kekerasan verbal tersebut dan seiring berjalannya waktu akan menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa“ (Sdri. NO, 20 Th).

Hasil wawancara peneliti terhadap informan sejalan dengan teori oleh Bandura (1979: 78) yang mengungkapkan beberapa akibat dari penayangan kekerasan di media yaitu sebagai berikut: mengajari

seseorang dengan perilaku agresif dan ide umum bahwa segala masalah dapat diatasi dengan perilaku agresif, seseorang menyaksikan bahwa kekerasan bisa mematahkan rintangan terhadap kekerasan dengan perilaku agresif, sehingga perilaku agresif nampak lumrah dan bisa diterima, menjadi tidak sensitif dan terbiasa dengan kekerasan dan penderitaan, membentuk citra manusia tentang kenyataan dan cenderung menganggap dunia sebagai tempat yang tidak aman untuk hidup.

4. Faktor Keterampilan Berargumentasi yang Kurang

Faktor keempat yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi verbal agresif yaitu faktor keterampilan berargumentasi yang kurang. Faktor keempat yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi verbal agresif yaitu faktor keterampilan argumentasi yang kurang. Kurangnya keterampilan berargumentasi dapat menyebabkan verbal agresif. Kurangnya keterampilan berargumentasi dapat menyebabkan seseorang dalam perilaku menyerang dan bertahan saat berada dalam sebuah diskusi, pertengkaran atau dalam membicarakan topik kontroversial. Jika individu tidak dapat menyerang posisi musuh kita pada masalah kontroversial dengan menciptakan dan menyampaikan argumen (terlibat dalam argumentatif), individu dapat menghindari situasi tersebut atau lebih sering menanggapi dengan cara menyerang konsep diri orang lain sebagai gantinya (yaitu, terlibat dalam agresi verbal). Individu menjadi agresif secara verbal karena kurangnya motivasi dan keterampilan dalam berdebat. Individu yang kurang motivasi dan keterampilan dalam komunikasi argumentatif menjadi mudah frustrasi ketika mereka terlibat dalam konflik. Selain itu, individu dengan motivasi dan keterampilan yang lebih rendah dalam berargumentasi memiliki banyak kesulitan dalam menghasilkan argumen untuk digunakan. Artinya, orang-orang yang memiliki motivasi rendah untuk berdebat atau yang kurang terampil untuk menghasilkan argumen, tampaknya dengan cepat kehabisan hal-hal untuk dikatakan selama episode konflik. (Avtgis dan Rancer, 1997: 27-28).

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan tahun 2018 dan 2019, mereka setuju bahwa faktor keterampilan argumentasi yang kurang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan komunikasi verbal agresif. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut :

“Keterampilan argumentasi yang kurang sangat mempengaruhi verbal agresif karena orang dengan keterampilan argumentasi yang kurang sering kali saat berdiskusi mereka akan menggunakan kata atau kalimat yang akan menyakiti lawannya. Meskipun orang tersebut memiliki komentar yang baik namun ia tidak memiliki keterampilan berargumentasi yang cukup, orang lain akan salah paham. Orang yang memiliki keterampilan argumentasi yang kurang juga akan kesulitan untuk membalas pendapat dari lawannya yang pandai berargumentasi atau membela diri“ (Sdr. NA, 20 Th).

Hasil wawancara peneliti terhadap informan sejalan dengan teori yang menyatakan argumentasi merupakan sifat yang stabil untuk menyerang secara lisan orang lain untuk mendiskusikan sebuah isu-isu kontroversial (Infante et al., 2003 dalam Avtgis dan Rancer, 1997: 16). Individu dengan argumentasi yang kurang apabila mereka terlibat dalam konflik antarpribadi, mereka akan menggunakan metode "menyerang dan bertahan". Individu yang rendah argumentatif dan yang memiliki kesulitan menghasilkan argumen secara tiba-tiba dan sedikit dalam memiliki kemampuan dalam proses "menyerang dan membela" konflik yang sedang dihadapi. Saat individu dengan keterampilan argumentasi yang kurang dan musuh mereka terus membantahnya dengan memberikan argumen tambahan yang mendukung posisi mereka sendiri, frustrasi pun dapat terjadi pada individu dengan keterampilan berargumentasi yang kurang, karena orang tersebut tidak dapat menghasilkan argumen tambahan yang mendukung posisinya dan mereka masih dalam metode komunikasi "menyerang dan bertahan", mereka juga dapat cenderung untuk menyerang konsep diri musuh mereka. Hal ini, tentu saja, merupakan agresi verbal (Rancer, 2016: 9). Teori lain dari Hample dan Dallinger menyatakan sifat kepribadian menarik lainnya yang berfokus pada kecenderungan untuk terlibat dalam konflik di mana setiap individu memiliki prasangka yang mendorong mereka untuk memandang semua konflik sebagai emosi yang negatif. Orang-orang ini merasa terancam, cemas, rusak, direndahkan, dan dihina kapan pun konflik timbul dalam suatu hubungan. Individu-individu dengan sifat ini akan memperlihatkan lebih sedikit kemampuan argumentatif dan perilaku yang lebih agresif terhadap mitra yang terlibat. Akan tetapi, sewaktu dipaksa untuk terlibat konflik, orang-orang ini menjadi agresif untuk melindungi diri dari serangan (Kurtz dan Turpin, 199: 260).

Seseorang yang memiliki keterampilan berargumentasi yang baik akan memiliki sifat komunikasi yang membangun. Kemampuan berargumentasi yang baik merupakan bagian dari ketegasan, karena semua argumen dianggap tegas, tapi tidak semua ketegasan melibatkan argumen (Infante et al., 2003 dalam Avtgis dan Rancer, 1997: 12).

Hubungan *Locus of Control Internal* dengan Komunikasi Verbal Agresif Pengguna Media Sosial

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa informan setuju *locus of control* internal memiliki hubungan dengan komunikasi verbal agresif. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut :

“Menurut saya seseorang yang lebih banyak *locus of control* internalnya daripada eksternal akan lebih pandai menjalin komunikasi yang aman, baik, atau positif dengan orang lain”
(Sdr. FA, 20 Th).

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rubin (1993: 168) yang menemukan bahwa seseorang yang memiliki *locus of control* internal lebih memiliki rasa kontrol atas komunikasi interpersonal yang baik. Sesuai dengan konsep *social learning theory* oleh J. Rotter tahun 1966, ketika

seseorang memiliki *locus of control* internal, mereka yakin bahwa sumber kontrol penguatan sepenuhnya bergantung pada dirinya sendiri yang nantinya akan menghasilkan perilaku tertentu yang sesuai dengan harapan (*expectancy*) mereka. Mereka juga memiliki pegangan yang kuat pada situasi mereka dan akan berperilaku sesuai dengan situasi yang terjadi (Schultz dan Schultz, 2005: 432). Seseorang yang memiliki persepsi semua hal terjadi karena kendali dirinya, akan memiliki *expectancy* tinggi. Apabila diasumsikan sesuai dengan formula Rotter 1966 *behavior potential* akan terbentuk jika salah satu harapan atau nilai penguatan tinggi, maka potensi perilaku akan lebih tinggi.

Hubungan *Locus Of Control* Eksternal dengan Komunikasi Verbal Agresif Pengguna Media Sosial

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa informan setuju *locus of control* eksternal memiliki hubungan dengan komunikasi verbal agresif. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut :

“Menurut saya orang yang senang menggunakan *locus of control* eksternal lebih senang menyalahkan orang lain, memandang kurang baik orang lain, dan merasa orang lain pantas-pantas saja mendapat ucapan berbau agresif. Orang tersebut akan melakukan apa saja dan mengucapkan apa saja agar dirinya sendiri terlihat benar” (Sdr. LU, 20 Th).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan seseorang dengan *locus of control* eksternal juga cenderung lebih agresif dibandingkan seseorang dengan *locus of control* internal, eksternal kurang dalam mengontrol pribadi dan cenderung dalam melakukan pemaksaan dalam mempengaruhi sesuatu (Avtgis dan Rancer, 1997: 231). Zaidner dan Endler (1996: 202) yang menyimpulkan bahwa *locus of control* eksternal memiliki kaitan dengan respon dalam menghadapi situasi dengan kurang baik. Hal ini juga sejalan dengan teori yang menyatakan seseorang dengan *locus of control* eksternal memiliki hubungan dengan sikap negatif yang garang secara verbal dan tinggi tingkat agresifnya. Individu dengan *locus of control* eksternal cenderung menggunakan taktik komunikasi yang merusak (Avtgis dan Rancer, 1997: 231).

Individu yang terlalu kaku kognitifnya cenderung lebih senang menyerang pribadi orang lain dibandingkan berargumentasi tentang isu-isu secara tepat (Sanders et al., et al1992: 54 dalam Schultz dan Schultz, 2005: 433). Penelitian Vickers, Conway, dan Haight (1982: 87) bahwa *locus of control* eksternal cenderung berkorelasi negatif dengan skala penanganan aktif dan berkorelasi positif dengan skala pertahanan.

V. PENUTUP

Kesimpulan

1. Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi *locus of control*. Pertama yaitu faktor usia. Usia informan memasuki usia dewasa awal. Hasil menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh terhadap *locus of control* yang didukung oleh pernyataan informan yang sejalan dengan teori bahwa *locus of control* terbentuk sejak masa kanak-kanak dan semakin dewasa seseorang maka *locus of control* akan berkembang ke arah internal dan akan stabil pada usia paruh baya. Kedua yaitu faktor jenis kelamin, hasil menunjukkan laki-laki lebih cenderung memiliki *locus of control* internal, sedangkan wanita lebih pada *locus of control* eksternal. Ketiga yaitu faktor kebudayaan, hasil menunjukkan pernyataan informan tidak sejalan dengan teori, informan menyatakan bahwa orang Indonesia cenderung pada *locus of control* internal, sedangkan teori menyatakan bahwa orang Asia lebih cenderung berorientasi eksternal karena memiliki kecenderungan saling ketergantungan dibandingkan budaya Barat yang lebih mandiri. Keempat faktor ekonomi, individu dengan tingkat penghasilan rendah, individu yang berada pada kelas sosial rendah, dan tidak bekerja lebih memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal daripada internal.
2. Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi komunikasi verbal agresif. Pertama yaitu faktor luka dimasalalu. Luka dimasalalu memiliki pengaruh terhadap komunikasi verbal agresif. Stres akibat luka dimasalalu akan menumbulkan perilaku yang agresif. Faktor kedua yaitu kebencian pada orang lain, kebencian pada orang lain memiliki pengaruh pada komunikasi verbal agresif. Faktor ketiga yaitu media, media juga dianggap sebagai kekuatan yang signifikan dalam membentuk kecenderungan agresif secara verbal. Hal ini dapat terjadi jika kita menonton, mendengarkan, atau membaca program komunikasi termediasi, blog, tweet, atau situs web, seseorang akan lebih cenderung terlibat dalam agresi verbal. Faktor keempat keterampilan berargumen yang kurang, pernyataan informan sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keterampilan berargumen yang kurang berpengaruh terhadap komunikasi verbal agresif. Individu yang kurang memiliki motivasi untuk berdebat (individu dengan argumentasi rendah), serta mereka yang tidak memiliki kemampuan menghasilkan argumen (argumen dengan penemuan yang lemah) lebih cenderung terlibat dalam komunikasi verbal agresif.
3. *Locus of control* internal memiliki hubungan dengan komunikasi verbal agresif. Individu dengan *locus of control* internal memiliki hubungan dengan respon tindakan yang lebih adaptif daripada agresif, mereka juga yakin bahwa sumber kontrol penguatan sepenuhnya bergantung pada dirinya sendiri yang nantinya akan menghasilkan perilaku tertentu yang sesuai dengan harapan (*expectancy*) mereka.

4. *Locus of control* eksternal memiliki hubungan dengan komunikasi verbal agresif. Individu yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung lebih agresif. Mereka juga memandang situasi yang dialaminya saat ini dikarenakan faktor dari luar dirinya atau orang lain.

SARAN

1. Diharapkan mahasiswa dapat memahami bahwa yang berhak atas pengambilan keputusan mengenai segala peristiwa yang dialami adalah diri mereka sendiri, untuk orang lain atau segala hal diluar diri kita hanya memberikan alternatif penyelesaian masalah.
2. Seluruh mahasiswa diharapkan dapat menggunakan *locus of control* internal dengan lebih baik lagi, seperti meyakini bahwa peristiwa yang dialami merupakan akibat dari tindakan dan perilakunya sendiri, memiliki kendali yang baik terhadap perilakunya sendiri, individu tersebut memiliki kemampuan dalam mempengaruhi orang lain, aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan terkait situasi yang sedang dihadapi, sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku komunikasi verbal agresif terutama di media sosial dan memahami lebih dalam lagi dampak perilaku agresif terhadap orang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia. 2019. *Laporan Survei Internet APJII 2019 - 2020 (Q2)*. Jakarta: Indonesia Survey Center.
- Avtgis, Theodore A. dan Rancer, Andrew S. 2016. *Argumentativeness and Aggressive*. Thousand Oaks : SAGE Publications.
- Hatta, Kusmawati. 2016. *Trauma dan Pemulihannya Suatu Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Tsunami*. Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press.
- Hurlock. B. E. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Landau, Ruth. 1995. Locus of Control and Socioeconomic Status: Does Internal Locus of Control Reflect Real Resources and Opportunities or Personal Coping Abilities?. Vol. 41, No. 11.
- Lefcourt, H.M. 1981. *Research with The Locus of Control Extensions and Limitations*. Volume 1. America: Academic Press, Inc.
- Minzi, M. R. 2010. Age Changes in Children's Beliefs of Internal and External Control. *The Journal of Genetic Psychology*. 152(2): 217-224.
- Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Potter, P. A. dan A. G. Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik. Edisi 4. Volume 2*. Jakarta: EGC.

- Rancer, A. (2004). *Argumentativeness, Verbal Aggressiveness, and Persuasion in J.S. Seiter dan Gass, R. H. (Eds.), Perspectives on Persuasion, Social Influence, and Compliance Gaining.* Boston: Pearson
- Rancer, Andrew S. 2016. Verbal Aggressiveness. *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication.* DOI:10.1002/9781118540190.
- Rubin, A. M. (1993). The Effect of Locus of Control on Communication Motivation, Anxiety, and Satisfaction. *Communication Quarterly*, 41. 1 61-171.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolesent- Perkembangan Remaja.* Jakarta: Erlangga
- Sarafino, E.P dan T.W.Smith. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Seventh Edition.* Canada: John Wiley dan Sons, Inc.
- Schultz, D. P. dan S. E. Schultz. 2005. *Theories of Personality.* Ninth Edition. USA: Wadsworth.
- Sukma, Trilia Rantining. 2012. *Hubungan antara Locus Of Control dengan Stres Kerja Karyawan di CV. Duta Malang. Skripsi.* Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Vickers, R.R., T.L.Conway., dan M.A.Haight. 1982. Association Between Levenson's Dimensions of Locus of Control and Measures of Coping and Defense Mechanism. *Naval Medical Research and Development Command.* 81-37.
- Zeidner, M. dan N.S.Endler. 1996. *Handbook of Coping: Theory, Research, Applications.* John Wiley dan Sons. Inc